

**PENDEKATAN HERMENEUTIK
DALAM PEMAHAMAN HADIS
(Kajian Kitab *Fatḥ al-Bārī* Karya Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī)**

Agusni Yahya,
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh, Indonesia
agusni59@gmail.com

Abstract: The ḥadīth explanation book of *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* written by Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*, is one of the most popular books in Moslem ummah. Is widely used by Moslem scholars to meet the meanings of ḥadīths compiled by the imām al-Bukhārī in his *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. *Fatḥ al-Bārī* is considered significant to do the research on it in order to develop the science of ḥadīth, mainly through the hermeneutic method. By using this method, the research questions are: 1. How does **Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī** explain the *matans* (ḥadīth texts) of *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* in connection with hermeneutic method? 2. What are the hermeneutic principles used by Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī in his explanations of hadith? This research is expected to respond the research questions above so that it can be implimented the field of ḥadīth in relation to develop ḥadīth methodology. Finally, the research uncover that in his explanations of ḥadīths, Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī is oriented his world views to the classical Islam, the era of Prophet’s companions and their successors, *the Salaf al-Ṣāliḥ*. He does not express the Islamic world issues available in his time in his explanations of the ḥadīths. He is considered a normative ‘ulama since he is not influenced by the emerging cases situated his time in Egypt, Mecca and Madina. He tends to be textual to explain the *matans* of ḥadīths although to some extent he uncovers the historical contexts of the ḥadīths he explains. This is common for a *muḥadīth* whose main jobs is to collect and narrate the whole data on Prophet’s sayings, acts and permissions either on *sanads* (narrators) or *matans* (texts).

Abstrak: *Fatḥ al-Bārī*, karya Ibn Hajar al-‘Asqalani adalah salah satu kitab syarah hadis yang cukup terkenal. Penelitian terhadap kitab ini dipandang penting dan akan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan hadis. Apa dan bagaimana penelitiannya dilakukan, dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut ini. 1. Bagaimana pensyarah hadis dilakukan Imam Ibnu Hajar al-Asqalaniy dalam *Fatḥ al-Bārī* ditinjau dari pendekatan hermeneutik? 2. Prinsip-prinsip hermeneutik apa saja yang

terdapat dalam pemahaman hadisnya? Penelitian ini diharapkan memberi jawaban bagaimana aspek hermeneutik dalam karya syarah hadis, kitab syarah *Fatḥ al-Bārī* dan prinsip-prinsip hermeneutik apa saja yang terdapat di dalamnya. Karya ini diharapkan akan dapat diterapkan sebagai salah satu referensi pengembangan pemahaman hadis Nabi Muhammad saw. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan metode hermeneutik memakai analisis isi (*content analysis*) secara kontekstual. Hasil temuan penelitiannya, sebagai penafsir teks hadis-hadis, Ibn Hajar al-ʿAsqalani tertumpu kepada dunia masa lalu, masa awal Islam yaitu masa Nabi saw, sahabat, tabi`in dan tabi` tabi`in. Ia tidak melibatkan isu-isu yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam pada masanya di Mesir, Mekkah dan Madinah abad keenam hijriah. Secara *world view* hermeneutik, Ibn Hajar bersifat normatif dan berorientasi ke masa Islam klasik, tidak terpengaruh dengan pandangan budaya keilmuan di luar Islam klasik. Dari sisi hermeneutika kebahasaan dan cakupannya, Ibn Hajar tidak bertumpu kepada pendekatan bahasa saja, tetapi juga kepada pendekatan usul fiqh, ulumul hadis, dan pendekatan sejarah. Pendekatan bahasa dan ulumul hadis lebih dominan daripada selainnya. Secara tujuan hermeneutika, sebagai seorang *al-ʿalim* tentang pesan Nabi saw kepada manusia, Ibn Hajar mensyarah hadis-hadis sahih riwayat al-Bukhari ini tidak keluar selain untuk mengungkap kebenaran Islam yang murni dari tabir ketidaktahuan, kesulitan dan kesamaran umat Islam terhadap hadis-hadis Nabi saw. mengingat rentang waktu antara Nabi Muhammad saw-imam al-Bukhari-Ibn Hajar, masing-masing telah berselang berabad lamanya.

Keywords: *Fatḥ al-Bārī*, *sharḥ al-ḥadīth*, hermeneutik.

A. PENDAHULUAN

Teks hadis Nabi saw yang telah melewati masa yang sangat panjang tetap harus dilakukan pemahaman yang sesuai dengan maksudnya. Mengingat Nabi saw sudah tiada, pemahaman dari satu teks hadis bisa bervariasi. Oleh karena itu mazhab-mazhab pun muncul dalam Islam. Meskipun demikian, ada sekelompok orang yang hanya meyakini bahwa kebenaran itu harus satu macam dan tidak akan menerima pemahaman selain dari apa yang mereka pahami.¹ Pernyataan bahwa Islam adalah

¹Hal ini seperti dikatakan oleh Nashiruddin Albani, bahwa kebenaran hanya satu, tidak mungkin lebih dari satu. Nashiruddin Albani, *Sifat Shalat Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), 16.

salihun likulli zamān wa makān, sebenarnya telah menunjukkan fleksibilitas dan elastisitas ajaran Islam dan bukan ortodoksi yang ketat dan kaku.² Dalam hal ini banyak pendekatan yang dapat diterapkan dalam pemahaman hadis sebagai teks agama, salah satunya pendekatan hermeneutik. Pendekatan ini memiliki kriteria berdekatan dengan pendekatan tafsir yang telah dikenal dalam dunia Islam. Menurut Amina Wadud, ada tiga aspek yang dipertimbangkan dalam pendekatan hermeneutik yaitu: *pertama*, dalam konteks apa suatu teks ditulis, *kedua*, bagaimana komposisi tata bahasanya dan *ketiga*, dalam bentuk apa pengungkapannya dan bagaimana pandangan hidup yang terkandung dalam keseluruhan teks.³

Sejalan dengan Amina Wadud, menurut Komaruddin Hidayat, ada empat upaya dalam proses memahami teks, khususnya teks keagamaan yang dijadikan acuan keimanan dan perilaku keagamaan. *Pertama*, apakah diri kita cukup memiliki persyaratan untuk menangkap gagasan dari luar? *Kedua*, cukupkah data yang kita miliki berkaitan dengan kualitas pribadi dan intelektual serta kondisi sosio kultural saat teks tersebut dilahirkan? *Ketiga*, rentang waktu yang panjang antara pembaca dan pengarang menimbulkan pertanyaan, bagaimana menghubungkan antara teks dan pengarangnya? Dan *keempat*, apa kriteria untuk dapat memahami teks secara tepat dan benar?⁴

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode pendekatan hermeneutik dapat diterapkan dan dalam batas-batas tertentu telah diterapkan oleh para ulama untuk memahami matan-matan hadis Nabi saw sebagai suatu sumber ajaran Islam. Pemahaman terhadap teks hadis selama ini lebih dominan dilakukan dengan pendekatan kebahasaan. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya para ulama pensyarah hadis dan fuqaha serta

²M. Amin Abdullah, "Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah", dalam *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, ed. Yunahar Ilyas, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996), h. 91.

³Amina Wadud Muhsin, *Wanita dalam Alquran*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka Salman, 1992), h. 4.

⁴Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 153

kalangan lainnya. Pemahaman yang demikian dianggap tidak lagi memadai, tetapi perlu dilakukan dengan memadukan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan hermeneutik. Dalam pendekatan ini, suatu nash harus dihubungkan dengan kondisi dan situasi tempat serta waktu suatu nas timbul.

Salah satu kitab syarah yang sangat populer baik di kalangan masyarakat umum maupun di lingkungan akademik adalah *Fatḥ al-Bārī*, kitab syarah hadis dari sahih al-Bukhari karya Ibn Hajar al-ʿAsqalani. Kitab syarah ini telah menjadi bacaan umat Islam di seluruh dunia dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kitab ini dipandang urgen untuk dipilih sebagai objek penelitian untuk melihat sejauh mana penerapan pendekatan hermeneutika di dalamnya. Hal ini diharapkan menjadi referensi akademik dan sebagai pengayaan dalam bidang pemahaman (syarah) hadis.

Untuk ini yang menjadi permasalahan utama adalah: 1. Bagaimana pesyarah hadis dilakukan Imam Ibnu Hajar al-ʿAsqalaniy dalam Kitab Syarah *Fatḥ al-Bārī* ditinjau dari sudut pendekatan hermeneutik? 2. Prinsip-prinsip hermeneutik apa saja yang terdapat dalam pesyarah hadis?

Sebagai populasi sampel penelitiannya, peneliti mengangkat hadis tentang meratap (*niyāḥah*) hadis bukanlah termasuk umat Nabi saw orang yang menampar-nampar pipinya, merobek bajunya dan berdo'a seperti kebiasaan kaum Jahiliyyah.

B. KERANGKA KONSEPTUAL HERMENEUTIK DALAM MEMAHAMI HADIS NABI SAW

1. Tentang Hermeneutika

Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “Hermeneuo” yang berarti menafsirkan.⁵ Hermeneutika secara ringkas biasa diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti. Lebih jelasnya jika melihat dari terminologinya,

⁵Moch Nur Ihwan, *Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 1995), h. 27

kata hermeneutika ini bisa didefinisikan menjadi tiga hal, yaitu⁶: 1. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. 2. Usaha pengalihan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh sipembaca 3. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Masih terkait dengan pengertian hermeneutik, Ben Vedder membedakan empat keberagaman dan kebertingkatan definisinya, sebagaimana yang dikutip oleh Sahiron. Empat terma yang dimaksud adalah *hermeneuse*, *hermeneutic*, *philosophical hermeneutics*, dan *hermeneutical philosophy*⁷. *Hermeneuse* didefinisikan sebagai penjelasan atau interpretasi sebuah teks, karya seni dan perilaku seseorang. Dari definisi ini maka *hermeneuse* merujuk pada aktifitas penafsiran terhadap obyek-obyek tertentu seperti teks, simbol-simbol seni (lukisan, novel, puisi dan lain sebagainya serta perilaku manusia. Di sini *hermeneuse* tidak terkait secara substansial dengan metode-metode atau hal-hal yang melandasi penafsiran.

Sementara itu *hermeneutik* merupakan aturan, metode, strategi atau langkah penafsiran, sedangkan *Philosophical hermeneutics* tidak lagi berbicara persoalan metode tertentu tetapi merupakan hal-hal yang terkait dengan “kondisi-kondisi kemungkinan” yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol atau perilaku. Lebih jelasnya di sini lebih menekankan pada kerangka atau frame work dimana sebuah penafsiran didasarkan. Terakhir adalah *hermeneutical philosophy* atau filsafat hermeneutic yang merupakan bagian dari pemikiran filsafat yang mencoba menjawab problem kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh manusia dari sejarah dan tradisi⁸. Dengan keempat tema ini maka hermeneutik merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakekat, metode dan syarat serta prasyarat penafsiran.

⁶Fahrudin Faiz, *Teks, Konteks dan Kontekstualisasi (Hermeneutika Modern dalam Ilmu Tafsir al-Qur'an Kontemporer)*, dalam buku *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50, 2002), h. 41

⁷Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 7

⁸*Ibid.*, hal. 7-10.

Dalam sejarah perkembangannya, hermeneutika dibagi dalam tiga fase⁹:

1. Dari mitologi Yunani ke teologi Yahudi dan Kristen
2. Dari teologi Kristen yang problematik ke gerakan rasionalisasi dan filsafat
3. Dari hermeneutika filosofis menjadi filsafat hermeneutika.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa term hermeneutika mengacu pada cerita mitologi zaman Yunani Kuno, yaitu kisah seorang tokoh legenda yang diberi nama Hermes (Hermeios) yang sangat diagungkan dalam tradisi Yunani Kuno. Ia bertugas menjelaskan segala sesuatu yang di luar pengetahuan manusia ke dalam suatu bahasa yang dapat diterima akal dan bisa dipahami manusia.¹⁰ Bila dikaitkan kata hermeneutika dengan Hermes, dapat menghasilkan beberapa pengertian dari kata hermeneutika tersebut sebagai suatu proses penafsiran, yaitu: (1) hermeneutika bermakna tanda, simbol, atau sebuah teks dari beberapa sumber yang dibutuhkan (2) mediator atau penafsir teks (*Hermes*) untuk disampaikan kepada audiens.¹¹ Dalam konteks agama samawi tugas menyampaikan dan menjelaskan pesan teks dalam bahasa yang dimengerti umatnya termasuk tugas yang diemban oleh para nabi dan rasul. Berkaitan dengan tugas tersebut, Seyyed Hossein Nasr mengidentifikasikan sosok Hermes itu sebagai Nabi Idris.¹² Dalam konsteks penafsiran Alquran, Nabi memiliki otoritas penjelas dan penafsir teks Alquran tersebut. (QS. al-Nahl: 44).

Lebih sederhana dapat dikategorikan cakupan makna dan cara kerja metode hermeneutika menjadi tiga hal: (a) mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya masih dalam alam pikiran dengan menggunakan bahasa (kata-kata) sebagai medium penyampaian. (b) menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih multi tafsir atau samar-samar, sehingga maksud sesuatu itu dapat dimengerti

⁹Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 38-49

¹⁰Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 12-13

¹¹Van A. Harvey, *Hermeneutics* dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, vol. 5 (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1995), 279

¹²Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (Albany: State University of New York, 1989), 72

dan logis. (c) menerjemahkan suatu bahasa asing ke dalam bahasa yang lebih dipahami pembaca atau pendengar.¹³

Pada abad ke-17 istilah hermeneutika telah banyak muncul dalam tulisan-tulisan teologi Kristen. Pada waktu itu aktifitas penafsiran teks-teks agama (teks kitab suci) dibedakan dalam dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Dalam tatanan praktis, penafsiran pesan teks agama dilakukan sekedar memberi penjelasan maksud teks semata tanpa mengikuti teori, kriteria dan tujuan dari eksistensi teks (*exegeisis*). Sedangkan dalam tatanan teoritis, penafsiran teks dilakukan dengan pendekatan hermeneutika, yaitu sebuah teks agama ditafsirkan dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang melingkupi teks itu sendiri, seperti tujuan kehadiran teks, kriteria pengamalan dan metode penafsiran. Dalam buku-buku teologi Kristen, hermeneutika digunakan sebagai suatu usaha untuk mengidentifikasi pesan teks.¹⁴

Jika hermeneutika disepakati sebagai suatu metodologi penafsiran teks kitab suci, maka cara kerjanya sangat terikat dengan situasional dan kondisional masa. Misalnya kenapa suatu teks itu perlu dijelaskan dan ukuran apa yang digunakan agar dapat meminimalisir kesalahan dalam memahami teks serta untuk siapa teks-teks itu ditujukan. Dengan bahasa yang sederhana dapat dijelaskan bahwa, cara kerja hermeneutika adalah diawali pada suatu asumsi kuat tentang adanya suatu kebenaran di balik teks (*second look*), untuk menyingkap kebenaran itu dibutuhkan metode dan pendekatan yang memadai. Kalimat yang disebutkan terakhir memposisikan hermeneutika pada cara kerja pemahaman kontekstual nash.

Dalam kajian filsafat modern, objek kajian hermeneutika bertumpu pada eksistensi teks, di mana seseorang merasakan kesulitan ketika berhadapan dengan teks-teks asing, kesulitan itu bisa disebabkan oleh perbedaan jarak, waktu, budaya maupun perbedaan latar belakang teks dengan pengguna teks tersebut, termasuk kesulitan memahami subjektivitas pemilik teks. Oleh karena itu dengan bantuan hermeneutika, seseorang dapat menganalisis latar belakang kemunculan teks, tujuan penciptaan teks dan sasaran yang diinginkannya.

¹³Lukmanul Hakim, *Desain Hermeneutika Penafsiran Al-Qur'an*, dalam Jurnal Substantia, (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2006), vol. 8, Nomor 2, 2

¹⁴Jane Dammen McAuliffe, *Qur'anic Hermeneutics: The Views of al-Tabari and Ibn Kathir*, dalam Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, (Oxford: Clarendon Press, 1988), 47

2. Metode Tafsir dan Hubungannya dengan Hermeneutika

Secara eksplisit, dapat dikatakan penggunaan metode hermeneutika telah ada sejak Alquran dan Hadis Nabi saw itu ada. Hal ini seiring dengan kebutuhan manusia untuk memahami secara benar dan meyakinkan bagaimana maksud dari firman dan sabda tersebut. Namun demikian, penggunaannya untuk memahami hadis sedikit lebih tertinggal dibandingkan penggunaan pada pemahaman teks Alquran atau tafsir.

Apabila dibahasakan dengan kalimat sederhana, bahwa cara kerja metodologi hermeneutika mencakup tiga hal: *Pertama*: kajian teks, meliputi asal usul teks, mengapa teks diberi makna, dan bagaimana teks itu dipahami. *Kedua*: mediator yang berfungsi menjelaskan teks, sehingga suatu teks dengan mudah dapat dipahami, mencakup pola pikir dan asumsi-asumsi terhadap audiens serta kepercayaan mereka. *Ketiga*: audiens (*ummah*) yang menjadi tujuan mediator melakukan penjelasan terhadap suatu teks.

Melihat sistem dan cara kerja metodologi hermeneutika di atas, pada hakikatnya metode hermeneutika telah dipraktikkan oleh para mufassir teks Alquran, sebab sebuah produk tafsir biasanya mencakup tiga (*triadik*) unsur tersebut. Namun demikian setelah metode itu masuk dalam tradisi ilmiah Islam, banyak para ahli Islam memberi penilaian masing-masing terhadap metode hermeneutika dimaksud, khususnya ketika digunakan untuk menganalisis teks-teks suci Alquran.

Menurut Fazlur Rahman, memahami teks Alquran harus melibatkan aspek mikro (sebab turun ayat) dan makro (kondisi sosiologis) yang melatari turunnya teks, sedangkan kritik historis juga dibutuhkan untuk menggali prinsip-prinsip yang dikandung teks dan dihadapkan dengan prinsip-prinsip yang berkembang era kontemporer. Ia menjelaskan bahwa, proses pemahaman merupakan kebalikan dari proses penciptaan asal, yaitu teks-teks yang dipahami harus dikembalikan pada pikiran pencipta teks, selanjutnya dihidupkan kembali dalam pikiran subjektifitas pelaku pemahaman.¹⁵

Kelihatannya Fazlur Rahman terpengaruh dengan pemikiran hermeneutika Barat (Betti-Italia) yang mengedepankan logika sebagai landasan berpikir kritis, ia setuju tentang penafsiran sebagai proses tri tunggal, di mana penafsir (subjek) memahami objek, artinya, nilai-nilai yang dikandung teks merupakan objektifitas pikiran, produktifitas dari objek pikir tersebut menghasilkan kreatifitas penulis yang orisinal. Lebih lanjut Betti merumuskan kerangka kerja penafsiran

¹⁵Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 8

diformulasikan dalam empat kaedah yang mampu menunjukkan mufassir dalam menghasilkan karya yang orisinal dan objektif.¹⁶

1. Kaedah hermeneutika objek, yaitu pesan teks yang diasumsikan memiliki makna harus dipahami sesuai dengan perkembangan logika, hubungan yang diharapkan, kepentingan, koherensi, dan kesimpulan sendiri;
2. Kaedah prinsip totalitas, artinya keseluruhan makna harus diambil (berasal) dari unsur-unsur personal;
3. Kaedah pengaktualisasian pemahaman, di mana seorang mufassir melacak kembali proses kreatifitas dan merekonstruksikan dalam dirinya bagian masa lalu sebagai sebuah peristiwa dan mengaktualisasikannya ke dalam dirinya;
4. Kaedah persesuaian atau keharmonisan makna hermeneutika, di mana mufassir berhadapan dengan subjektivitas.

Menakar pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman di atas, kelihatannya ia cenderung memandang sama semua teks, baik teks agama (Alquran) maupun teks ilmiah lainnya, seperti teks hukum, karya sastra, teks filosofis maupun data sejarah. Semua teks mengacu pada aturan penafsiran yang sama, dalam metodologi hermeneutika semua teks diperlakukan sama, tidak ada penafsiran benar atau salah, termasuk penafsiran teks agama, yang ada hanyalah variatif pendekatan teks sesuai kepentingan yang beragam, tidak ada penafsiran tunggal terhadap teks itu sendiri. Sebuah penafsiran adalah pluralistik, teks merupakan sebuah bentuk dan mufassir dapat mengisinya dengan muatan apapun.

Sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman, Hasan Hanafi menjelaskan bahwa konflik penafsiran pada dasarnya mengacu pada konflik sosial politik, bukan konflik teoritis. Setiap mufassir berusaha untuk mengekspresikan komitmen sosial politiknya. Dalam konteks politik, penafsiran terhadap teks agama merupakan senjata ideologis yang paling kuat untuk mempertahankan atau melawan *status quo*.¹⁷

Abu Zayd membagikan teks agama (wahyu) menjadi dua bagian, yaitu teks primer (Alquran) dan teks sekunder (Sunnah) sebagai komentar terhadap teks primer. Teks-teks keagamaan yang diproduksi para sahabat dan ulama diklasifikasikan sebagai teks sekunder lainnya. Teks-teks sekunder tidak pernah bisa menjadi teks primer, jika teks

¹⁶Ibrahim Moosa, "Introduction", dalam Fazlur Rahman, *Reform and Revival in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, ed., Ebrahim Moosa, (Oxford: Oneworld Publication, 2000), 18-19

¹⁷Hasan Hanafi, *Islam in the Modern World: Religion, Ideology and Development*, vol. 1 (Heliopolis: Dar Kebaa Bookshop, 2000), 495-496

sekunder dapat menggeser teks primer, maka dipastikan telah terjadi manipulasi terhadap teks primer. Abu Zayd menambahkan bahwa teks Alquran itu berkaitan dengan tiga hal: (1) kata wahyu dalam Alquran setara dengan perkataan Allah (*Kalamullah*) dan Alquran adalah sebuah pesan (*risalah*). Mengingat Alquran terdiri dari kata dan pesan, maka ia dikaji sebagai sebuah teks. (2) urutan tekstual surat dan ayat tidak sama dengan urutan kronologis pewahyuan. Urutan kronologis pewahyuan merupakan refleksi historis teks. Sedangkan struktur dan urutan yang ada sekarang merefleksikan tekstualitasnya. Dengan demikian Alquran menyediakan korelatif (*munasabah*) berbagai kemungkinan (ayat dengan ayat, ayat dengan surat, awal surat dengan akhirnya, awal ayat dengan akhir ayat, dan seterusnya). Kemungkinan-kemungkinan itu memungkinkan menghasilkan beberapa kesimpulan terhadap proses pembacaan. (3) Alquran terdiri dari ayat-ayat *muḥkamāt* yang merupakan pondasi teks dan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang dipahami berdasarkan ayat-ayat *muḥkamāt*. Kedua macam ayat tersebut memberi motivasi pembaca bukan sekedar mengidentifikasi ayat-ayat *mutasyābihāt*, namun dapat menentukan ayat-ayat *muḥkamāt* sebagai kunci untuk memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*.¹⁸

Lebih lanjut Abu Zayd menjelaskan bahwa, tekstualitas Alquran dapat mengarahkan para mufassir dalam menemukan pesan-pesan teks. Pengabaian terhadap teks akan mengarah pada pembekuan pesan teks dan akan melahirkan pemahaman mitologis atas teks, bila terjadi pembekuan terhadap suatu teks, maka teks tersebut sangat mudah untuk dimanipulasi sesuai dengan interest ideologi dan kepentingan personal mufassir.¹⁹

Komaruddin Hidayat menilai hasil kerja metode hermeneutika cenderung melahirkan pemikiran yang longgar, relatif dan tidak tegas. Namun demikian, salah satu peran hermeneutika adalah sangat menjaga ruh dari suatu teks yang ditafsirkan. Jika suatu teks yang kehilangan ruhnya, maka teks itu akan kehilangan nilainya. Hermeneutika juga menawarkan pendekatan *abduktif*, di mana seseorang memahami teks dengan berbagai asumsi, pengalaman dan probabilitas, sehingga memunculkan beragam kebenaran dalam satu teks, akhirnya akan melahirkan penafsiran interteks.²⁰

¹⁸Abu Zayd, *Mafhum al-Nas: Dirasah fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Al-Hay'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1993), 15

¹⁹Abu Zayd, *Mafhum al-Nas...*, 15

²⁰Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 215

3. Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis dan Kemiripannya dengan Pendekatan Hermeneutik

Pemahaman terhadap hadis, pada dasarnya membutuhkan upaya penalaran yang seksama serta memperhatikan berbagai hal yang mengitari teks suatu hadis yang hendak dipahami. Banyak sekali persoalan yang harus dicermati oleh seseorang yang ingin menafsirkan makna hadis Nabi saw, baik hal-hal yang berhubungan dengan materi teks maupun pemilik teks (Rasulullah saw). Dalam segi materi teks tentunya perlu analisis kebahasaan untuk mencapai penafsiran yang mendekati kebenaran, di samping juga harus memahami secara seksama esensi teks apakah ia berbentuk *hakiki*, *majazi*, *matsal*, *isti'arah* dan sebagainya. Dari segi bentuk redaksi, apakah ia berupa perintah, larangan, anjuran, atau pernyataan (berita). Dari segi pemilik teks juga memiliki berbagai persoalan/konteks peran ketika hadis tersebut diucapkan, apakah beliau sebagai kepala rumah tangga, kepala negara, sebagai Rasulullah, mufti, hakim, pribadi dan sebagainya. Bahkan dalam hal-hal tertentu, nabi pernah dibantah (tidak diterima perintahnya) dalam hal-hal yang bersifat duniawi dan bukan perintah langsung yang beliau terima dari Allah swt. Contoh hal-hal yang pernah dikompromikan dengan para sahabat adalah:

- Jabir Ibn Abdullah bermohon kepada Nabi agar beliau bersedia berbicara kepada sekian banyak pedagang dengan tujuan membebaskan ayah Jabir dari utang-utangnya. Para pedagang yang menyadari bahwa upaya Nabi tersebut hanya sekedar saran, mereka menolak saran tersebut.
- Barirah bersikeras untuk meminta cerai dari suaminya, Mughīs, walaupun ia telah dinasehati oleh Nabi saw. Hal ini karena ia menyadari bahwa nasehat Nabi tersebut bukan merupakan kewajiban agama yang harus dilaksanakan.
- Ketika Nabi memilih lokasi tempat bermarkas pasukannya dalam perang Badar, al-Khubbab ibn al-Munziri bertanya apakah lokasi ini merupakan pilihan yang didasari oleh petunjuk ilahi, ataukah pilihan yang didasari oleh akal dan strategi perang? Ketika Nabi saw. Menjawab itu adalah hasil penalarannya, al-Khubbab mengusulkan lokasi lain yang menurutnya lebih tepat, dan usulannya ini diterima oleh Nabi,

karena disampaikan berdasarkan pertimbangan dan analisis mendalam tentang persoalan yang sedang dihadapi.²¹

Karena al-Qur'an dan hadis telah terbentuk di masa Nabi, maka keduanya menjadi sumber ajaran yang tertutup, dalam pengertian tidak bisa ditambah atau dikurangi untuk keperluan modifikasi. Sementara itu kehidupan dalam segala bidang yang dijalani dan dihadapi umat pasca Nabi terus mengalami perkembangan. Kehidupan itu tidak mungkin diputar ke belakang menjadi sama dengan kehidupan Nabi dan, dalam batas-batas tertentu, menuntut penyesuaian dengan dan dari kedua sumber itu. Penyesuaian itu dilakukan dengan kontekstualisasi yang tidak dimaksudkan untuk menuruti keinginan rendah manusia, tetapi untuk mendapatkan ajaran yang sejati, orisinal dan memadai dengan situasi yang dihadapi.

Mengingat perkembangan kehidupan yang dijalani dan dihadapi umat Islam di zaman modern sangat kompleks dan sangat jauh berbeda dengan kehidupan yang dijalani dan dihadapi pada masa-masa sebelumnya, maka kontekstualisasi kedua sumber itu, terutama hadis yang memuat penjelasan dan rincian doktrin Islam dalam berbagai bidang, sangat mendesak untuk dilakukan. Kontekstualisasi tersebut juga tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diciptakan oleh para ulama modern, tetapi telah dilakukan oleh para sahabat Nabi setelah Rasulullah wafat. Hal ini dimotori oleh Umar ibn al-Khattab dan Utsman ibn Affan. Mereka menerima kebijakan Umar ibn al-Khattab yang melakukan perubahan terhadap pembagian harta rampasan perang yang dipraktikkan di masa Nabi dan Khalifah Abu Bakr; dan mereka menerima kodifikasi al-Qur'an dengan menggunakan bahasa suku Quraisy dan menetapkannya sebagai mushaf standar (*al-mushshaf al-imam*) yang dilakukan Utsman, meskipun hal itu belum pernah dilakukan baik di zaman Nabi maupun di zaman Khalifah Abu Bakr dan Umar. Bahkan dalam skala individual, kontekstualisasi itu telah dilakukan sahabat di zaman Nabi sendiri, seperti pengiriman dua orang utusan ke perkampungan Banyu Quraizah, dimana di sana telah terjadi perbedaan dalam menafsirkan

²¹M. Quraish Shihab, dalam Pengantar buku, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw.* (Bandung: Mizan, 1989), hal. 10.

perintah Rasulullah, dan tidak satupun penafsiran tersebut disalahkan oleh Rasulullah saw.²²

Metode-metode pemahaman hadis Nabi saw yang sebagiannya merupakan cabang-cabang `ulumul hadis adalah, pendekatan tekstual dan kontekstual, pendekatan lafzi dan makna, pendekatan risalah dan non risalah, pendekatan *'ilal* hadis, pendekatan *nasikh wa mansūkh*, dan pendekatan ilmu *gharib* hadis (pemahaman mufradat yang sulit dipahami).

4. Profil Singkat Kitab *Faḥ al-Bārī*

Kitab hadis ini dianggap monumental juga karena kitab ini menggabungkan dua karya terbaik dalam bidang hadis. Kitab asal (matan) kitab ini, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam. Mereka menyebut *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai kitab yang paling sahih setelah al-Qur'an dan diposisikan teratas daripada kitab-kitab hadis lain. Maka kitab syarhnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* secara benar dan mendalam. Syarah terbaik untuk kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, adalah kitab *Faḥ al-Bārī* ini.

Fathul Bari merupakan kitab paling paripurna dalam syarah hadis sehingga segala hal berkaitan dengan syarah hadis hampir semuanya didapatkan di sini. Para ulama memujinya dengan kata-kata: "*Lā hijrata ba'da al-Faḥi*" (Tidak perlu berhijrah ke kitab Hadis lain selama ada *Fathul Bari*). Pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa; definisi masing-masing istilah secara lughawi (etimologi) dan syar'i (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadis: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadis.

C. HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, metode dan pemaparan kerangka konseptual terdahulu, maka sampel dan hasil penelitiannya sebagai di bawah ini.

²²Hamim Ilyas, "Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Agama", dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 173

1. Teks Hadis dari Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tentang Mayat itu Diazab Karena Ditangisi Oleh Sebagian Keluarganya dan Teks Hadis tentang Bukan Golongan Islam Orang yang Menampar-nampar Pipi, Merobek Baju dan Berdoa Seperti Kebiasaan di Masa Jahiliyah Saat Terjadi Kematian.²³

- 1226 حدثنا عبدان حدثنا عبد الله أخبرنا ابن جريح قال أخبرني عبد الله بن عبيد الله بن أبي مليكة قال: توفيت ابنة لعثمان رضي الله عنه بمكة وجئنا لنشهدها وحضرها ابن عمر وابن عباس رضي الله عنهم وإني لجالس بينهما أو قال جلست إلى أحدهما ثم جاء الآخر فجلس إلى جنبي فقال عبد الله بن عمر رضي الله عنهما لعمر بن عثمان ألا تنتهي عن البكاء؟ فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (إن الميت ليعذب ببكاء أهله عليه)

فقال ابن عباس رضي الله عنهما قد كان عمر رضي الله عنه يقول بعض ذلك ثم حدث قال صدرت مع عمر رضي الله عنه من مكة حتى إذا كنا بالبيداء إذا هو بركب تحت ظل سمرة فقال أذهب فانظر من هؤلاء الركب؟ قال فنظرت فإذا صهيب فأخبرته فقال ادعه لي فرجعت إلى صهيب فقلت أرتحل فالحق أمير المؤمنين فلما أصيب عمر دخل صهيب يبكي يقول وا أخاه وا صاحباة فقال عمر رضي الله عنه يا صهيب أتبكي علي وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إن الميت ليعذب ببكاء أهله عليه) قال ابن عباس رضي الله عنهما فلما مات عمر رضي الله عنه ذكرت ذلك لعائشة رضي الله عنها فقالت رحم الله عمر والله ما حدث رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله ليعذب المؤمن ببكاء أهله عليه ولكن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (إن الله ليزيد الكافر عذابا ببكاء أهله عليه). وقالت حسبكم القرآن {ولا تزر وازرة وزر أخرى}. قال ابن عباس رضي الله عنهما عند ذلك والله هو أضحك وأبكى قال ابن أبي مليكة والله ما قال ابن عمر رضي الله عنهما شيئا

[١٢٢٨ ، ١٢٣٠]

[ش أخرجه مسلم في الجنائز باب الميت يعذب ببكاء أهله عليه رقم ٩٢٧ ، ٩٢٨ ، ٩٢٩]

²³Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, cet. Ketiga, Beirut: Dar Ibn Katsir, t.t., hal. 432.

(ثم حدث) أي ابن عباس رضي الله عنهما . (صدرت) رجعت من حج (بالبيداء) مفازة بين مكة والمدينة . (بركب) أصحاب إبل مسافرين عشرة فما فوقها . (سمرة) شجرة عظيمة . (واأخاه) أندب أخي في الإسلام . (حسبكم القرآن) يكفيكم بيان القرآن في أنه لا يؤاخذ أحد بذنب غيره]

١٢٣٢ - حدثنا أبو نعيم حدثنا سفيان حدثنا زبيد الياامي عن إبراهيم عن مسروق عن عبد الله رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم (ليس منا من لطم الخدود وشق الجيوب ودعا بدعوى الجاهلية) [١٢٣٥ ، ١٢٣٦ ، ٣٣٣١]

[ش أخرجه مسلم في الإيمان باب تحريم ضرب الخدود وشق الجيوب . رقم ١٠٣ .

(ليس منا) من أهل سنتنا المهتدي بهدينا . (لطم) اللطم ضرب الوجه بباطن الكف . (الجيوب) جمع جيب وهو فتحة الثوب من أعلاه ليدخل فيه الرأس والمراد شق الثياب عامة . (بدعوى الجاهلية) قال في بكانه ونوحه ما كان يقوله أهل الجاهلية كقولهم يا سدننا وعضدنا وأمثال هذه العبارات]

2. Teks Syarah Hadis dari Kitab *Fatḥ al-Bārī* tentang Mayat itu Diazab Karena Ditangisi oleh Sebagian Keluarganya²⁴

(قوله باب قول النبي صلى الله عليه وسلم يعذب الميت ببعض بكاء أهله عليه إذا كان النوح من سنته)
هذا تقييد من المصنف لمطلق الحديث وحمل منه لرواية بن عباس المقيدة بالبعضية على رواية بن عمر المطلقة كما ساقه في الباب عنهما وتفسير منه للبعض المبهم في رواية بن عباس بأنه النوح ويؤيده أن المحذور بعض البكاء لا جميعه كما سيأتي بيانه وقوله إذا كان النوح من سنته يوهم أنه بقية الحديث المرفوع وليس كذلك بل هو كلام المصنف قاله تفقها وبقية السياق يرشد إلى ذلك وهذا الذي جزم به هو أحد الأقوال في تأويل الحديث المذكور كما سيأتي بيانه واختلف في ضبط قوله من سنته فلاكثر في الموضوعين بضم المهملة وتشديد النون أي طريقتة وعادته وضبطه بعضهم بفتح المهملة بعدها موحدتان الأولى مفتوحة أي من أجله قال

²⁴ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fatḥ al-Bārī*, Juz 3, Beirut: Dar Ibn Kathīr, t.t., hal. 152, 161 dan 163.

صاحب المطالع حكى عن أبي الفضل بن ناصر أنه رجح هذا وأنكر الأول فقال وأي سنة للميت انتهى وقال الزين بن المنير بل الأول أولى لاشعاره بالعناية بذلك إذ لا يقال من سنته إلا عند غلبة ذلك عليه واشتهاره به قلت وكأن البخاري الهه هذا الخلاف فأشار إلى ترجيح الأول حيث استشهد بالحديث الذي فيه لأنه أول من سن القتل فإنه يثبت ما استبعده بن ناصر بقوله وأي سنة للميت وأما تعبير المصنف بالنوح فمراده ما كان من البكاء بصياح ووعويل وما يلتحق بذلك من لطم خد وشق جيب وغير ذلك من المنهيات قوله لقول الله تعالى قوا أنفسكم وأهليكم نارا ووجه الاستدلال لما ذهب إليه من هذه الآية أن هذا الأمر عام في جهات الوقاية ومن جملتها أن لا يكون الأصل مولعا بأمر منكر لئلا يجري أهله عليه بعده أو يكون قد عرف أن لأهله عادة بفعل أمر منكر واهمل نهيهم عنه فيكون لم يق نفسه ولا أهله قوله وقال النبي صلى الله عليه وسلم كلكم راع الحديث هو طرف من حديث لابن عمر تقدم موصولا في الجمعة ووجه الاستدلال منه ما تقدم لأن من جملة رعايته لهم أن يكون الشر من طريقته فيجري أهله عليه أو يراهم يفعلون الشر فلا ينهاهم (قوله باب ما يكره من النياحة على الميت)

قال الزين بن المنير ما موصولة ومن لبيان الجنس فالتقدير الذي يكره من جنس البكاء هو النياحة والمراد بالكراهة كراهة التحريم لما تقدم من الوعيد عليه انتهى ويحتمل أن تكون ما مصدرية ومن تبعيضية والتقدير كراهية بعض النياحة أشار إلى ذلك بن المرابط وغيره ونقل بن قدامة عن أحمد رواية

أن بعض النياحة لا تحرم وفيه نظر وكأنه أخذ من كونه صلى الله عليه وسلم لم ينه عمه جابر لما ناحت عليه فدل على أن النياحة إنما تحرم إذا انضاف إليها فعل من ضرب خد أو شق جيب وفيه نظر لأنه صلى الله عليه وسلم إنما نهى عن النياحة بعد هذه القصة لأنها كانت بأحد وقد قال في أحد لكن حمزة لا يواكي له ثم نهى عن ذلك وتوعد عليه وذلك بين فيما أخرجه أحمد وابن ماجه وصححه الحاكم من طريق أسامة بن زيد عن نافع عن بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم مر بنساء بني عبد الأشهل يبكين هلكاهن يوم أحد فقال لكن حمزة لا يواكي له فجاء نساء الأنصار يبكين حمزة فاستيقظ رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال ويجهن ما انقلبن بعد مروهن فليقلبن ولا يبكين على هالك بعد اليوم وله شاهد أخرجه عبد الرزاق من طريق عكرمة مرسلا ورجاله ثقات قوله وقال عمر دعهن يبكين على أبي سليمان الخ هذا الأثر وصله المصنف في

التاريخ الأوسط من طريق الأعمش عن شقيق قال لما مات خالد بن الوليد اجتمع نسوة بني المغيرة أي بن عبد الله بن عمرو بن مخزوم وهن بنات عم خالد بن الوليد بن المغيرة يبكين عليه فقيل لعمرو أرسل إليهن فانهن فذكره وأخرجه بن سعد عن وكيع وغير واحد عن الأعمش قوله ما لم يكن نقع أو لقلقة بقافين الأولى ساكنه وقد فسره المصنف بأن النقع التراب أي وضعه على الرأس والقلقة الصوت أي المرتفع وهذا قول الفراء فأما تفسير اللقلقة فمتفق عليه كما قال أبو عبيد في غريب الحديث وأما النقع فروى سعيد بن منصور عن هشيم عن مغيرة عن إبراهيم قال النقع الشق أي شق الجيوب وكذا قال وكيع فيما رواه بن سعد عنه وقال الكسائي هو صنعة الطعام للمأتم كأنه ظنه من النقبعة وهي طعام المأتم والمشهور أن النقبعة طعام القادم من السفر كما سيأتي في آخر الجهاد وقد أنكره أبو عبيد عليه وقال الذي رأيت عليه أكثر أهل العلم أنه رفع الصوت يعني بالبكاء وقال بعضهم هو وضع التراب على الرأس لأن النقع هو الغبار وقيل هو شق الجيوب وهو قول شمر وقيل هو صوت لطم الخدود حكاة الأزهري وقال الإسماعيلي معترضا على البخاري النقع لعمري هو الغبار ولكن ليس هذا موضعه وإنما هو هنا الصوت العالي والقلقة ترديد صوت النواحة انتهى ولا مانع من حمله على المعنيين بعد أن فسر المراد بكونه وضع التراب على الرأس لأن ذلك من صنيع أهل المصائب بل قال بن الأثير المرجح أنه وضع التراب على الرأس وأما من فسره بالصوت فيلزم موافقته للقلقة فحمل اللفظين على معنيين أولى من حملهما على معنى واحد وأجيب بأن بينهما مغايرة من وجه كما تقدم فلا مانع من إرادة ذلك تنبيه كانت وفاة خالد بن الوليد بالشام سنة إحدى

- 1232 قوله حدثنا زبيد بزيي وموحدة مصغر قوله اليامي بالتحثانية والميم الخفيفة وفي رواية الكشميهني الأيامي بزيادة همزة في أوله والإسناد كله كوفيون ولسفيان وهو الثوري فيه إسناد آخر سيذكر بعد بابين قوله ليس منا أي من أهل سنتنا وطريقتنا وليس المراد به إخراج عن الدين ولكن فائدة إيراده بهذا اللفظ المبالغه في الردع عن الوقوع في مثل ذلك كما يقول الرجل لولده عند معاتبته لست منك ولست مني أي ما أنت على طريقي وقال الزين بن المنير ما ملخصه التأويل الأول يستلزم أن يكون الخبر إنما ورد عن أمر وجودي وهذا يسان كلام الشارع عن الحمل عليه والأولى أن يقال المراد أن الواقع في ذلك يكون قد تعرض- فتح الباري - ابن حجر - (ج ٣ / ص ١٦٣) (قوله باب)

كذا في رواية الأصيلي وسقط من رواية أبي ذر وكريمة وعلى ثبوته فهو بمنزلة الفصل من الباب الذي قبله كما تقدم تقريره غير مرة وعلى التقديرين فلا بد له من تعلق بالذي قبله وقد تقدم توجيهه في أول الترجمة - 1231 قوله قد مثل به بضم الميم وتشديد المثناة يقال مثل بالقتيل إذا جدع أنفه أو إذنه أو مذاكيره أو شيء من أجزائه والاسم المثلة بضم الميم وسكون المثناة قوله سجي ثوبا بضم المهملة وتشديد الجيم الثقيلة أي غطى بثوب قوله ابنة عمرو أو أخت عمرو هذا شك من سفيان والصواب بنت عمرو وهي فاطمة بنت عمرو وقد تقدم على الصواب من رواية شعبة عن بن المنكدر في أوائل الجنائز بلفظ فذهبت عمتي فاطمة ووقع في الإكليل للحاكم تسميتها هند بنت عمرو فلعل لها اسمين أو أحدهما اسمها والآخر لقبها أو كانتا جميعا حاضرتين قوله قال فلم تبكي أو لا تبكي هكذا في هذه الرواية بكسر اللام وفتح الميم على أنه استفهام عن غائبه وأما قوله أو لا تبكي فالظاهر أنه شك من الراوي هل استفهم أو نهى لكن تقدم في أوائل الجنائز من رواية شعبة تبكي أو لا تبكي وتقدم شرحه على التخيير ومحصله أن هذا الجليل القدر الذي تظله الملائكة بأجنحتها لا ينبغي أن يبكي عليه بل يفرح له بما صار إليه

3. Terjemahan Bebas Syarah Hadis Mayat itu Diazab Karena Ditangisi oleh Sebagian Keluarganya

Ibn Hajar al-`Asqalani menjelaskan bahwa hadis ini dipahami secara meluas karena terkait hadis riwayat Ibn `Abbas sebagiannya, terkait pula dengan hadis riwayat `Umar yang bersifat umum karena keduanya tercantum di dalam satu bab. Ia menafsirkan sebagian kesamaran arti meratap dan menguatkannya bahwa tidak semua ratapan dilarang (*al-mahzūr*), hanya ratapan tertentu saja. Ratapan yang diharamkan adalah tangisan tersedu-sedu atau dengan suara tinggi (*sawtun `āliyun*) disertai dengan menampar-nampar pipi dan merobek-robek kantong baju (pakaian). Selain itu tidaklah termasuk tangisan yang dilarang oleh hadis dimaksud.

Secara tinjauan semantik, huruf mim dalam hadis dimaksud adalah “*ma maushuliyah* dan *mim tab`idhiyyah* untuk menjelaskan jenis tertentu”, yaitu tangisan berbentuk meratap atau menangis tersedu-sedu. Oleh karena itu, jenis tangisan

seperti itulah yang dibenci sebagai larangan yang menunjukkan haram.

Penjelasan tersebut didukung oleh hadis Ibn Qudamah dari Ahmad yang mengatakan bahwa Nabi saw tidak melarang bibi Jabir yang menangis atas kematian Jabir karena bibi itu tidak menampar-nampar pipi dan merobek-robek bajunya saat ia menangisi kematian anak saudaranya itu. Menurut Ibn Hajar al-`Asqalani, latarbelakang historis larangan meratap atas musibah kematian ini disebut dalam hadis riwayat Ahmad dan Ibn majah dan disahihkan oleh Hakim disebutkan bahwa pada perang Uhud Rasulullah melewati kaum wanita Bani `Abdi al-Asyhal sedang menangis atas musibah kematian para suami mereka sebagai pahlawan Uhud, sedangkan Hamzah tidak ditangisi oleh warga kaumnya. Lantas para wanita Anshar pun ikut menangis atas kematian Hamzah pada perang Uhud itu. Lantaran itu Rasulullah bangun untuk memperingatkan kaum wanita itu untuk tidak menangisi atas gugurnya para syuhada Uhud tersebut dengan mengatakan:

(ويحهن ما انقلبن بعد مروهن فلينقلبن ولا يبكين على هالك بعد اليوم)

Selain itu berdasar hadis dari jalur `Amasy dari Syaqq meyebutkan bahwa pada waktu meninggal Khalid bin Walid, kaum wanita Bani Mughirah berkumpul dan menangis secara bersama-sama untuk kematian Khalid. Mereka terdiri dari para putri dari paman Khalid bin Walid. Peristiwa ini dilaporkan kepada Umar, maka Umar pun mengirim utusan kepada kaum wanita tersebut untuk melarang tindakan mereka tersebut.

4. Analisis Hermeneutik Syarah Hadis

Dalam syarahan Ibn Hajar di atas terlihat Ibn Hajar meninjaunya dari sudut ilmu bahasa, etimologi supaya para pembacanya tidak keliru membacanya dan salah dalam memahaminya, misalnya tentang tanda baca atau harakatnya, misalnya: واختلف في ضبط قوله من سنته فلاكثر في الموضعين بضم المهملة وتشديد النون أي طريقته وعادته وضبطه بعضهم بفتح المهملة بعدها موحدتان الأولى مفتوحة أي من أجله

Begitu juga tentang pembatasan dan pengkhususan makna kata-kata penting/kata kunci dalam matan hadis secara lughawi (etimologi) dan syar'i (terminologi), seperti:

قال الزين بن المنير ما موصولة ومن لبيان الجنس فالتقدير الذي يكره من جنس البكاء هو النياحة والمراد بالكراهة كراهة التحريم لما تقدم من الوعيد عليه انتهى ويحتمل أن تكون ما مصدرية ومن تبعيضية والتقدير كراهية بعض النياحة أشار إلى ذلك بن المرابط وغيره ونقل بن قدامة عن أحمد رواية

Ibn Hajar juga menerangkan hal berkaitan dengan ilmu hadis, matan dan sanadnya, seperti:

قوله قد مثل به بضم الميم وتشديد المثناة يقال مثل بالقتيل إذا جدع أنفه أو إذنه أو مذاكيره أو شيء من اجزائه والاسم المثلة بضم الميم وسكون المثناة قوله سجي ثوبا بضم المهملة وتشديد الجيم الثقيلة أي غطي بثوب قوله ابنة عمرو أو أخت عمرو هذا شك من سفيان والصواب بنت عمرو وهي فاطمة بنت عمرو وقد تقدم على الصواب من رواية شعبة عن بن المنكر في أوائل الجنائز بلفظ فذهبت عمتي فاطمة ووقع في الإكليل للحاكم تسميتها هند بنت عمرو فلعل لها اسمين أو أحدهما اسمها والآخر لقبها أو كانتا جميعا حاضرتين

Ibn Hajar pun dalam mensyarah hadis menggunakan pendekatan historis hadis, *asbāb wurūd hadīth* atau dalam tinjauan hermeneutiknya, kapan atau di saat apa (when) hadis itu muncul? Dalam suasana bagaimana (how) peristiwa dalam hadis itu terjadi? Siapa saja pelaku peristiwa (who) yang terlibat di dalamnya? dan apa (what) kandungan substansi makna yang dapat disari atau direfleksi di balik teks peristiwa itu? Contohnya:

وفيه نظر لأنه صلى الله عليه وسلم إنما نهى عن النياحة بعد هذه القصة لأنها كانت بأحد وقد قال في أحد لكن حمزة لا بواكي له ثم نهى عن ذلك وتوعد عليه وذلك بين فيما أخرجه أحمد وابن ماجه وصححه الحاكم من طريق أسامة بن زيد عن نافع عن بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم مر بنساء بني عبد الأشهل يبكين هلكاهن يوم أحد فقال لكن حمزة لا بواكي له فجاء نساء الأنصار يبكين حمزة فاستيقظ رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال ويجهن ما انقلبن بعد مروهن فلينقلبن ولا يبكين علي هالك بعد اليوم وله شاهد أخرجه عبد الرزاق من طريق عكرمة مرسلا

ورجاله ثقات قوله وقال عمر دعهن بيكين على أبي سليمان الخ هذا الأثر وصله المصنف في التاريخ الأوسط من طريق الأعمش عن شقيق قال لما مات خالد بن الوليد اجتمع نسوة بني المغيرة أي بن عبد الله بن عمرو بن مخزوم وهن بنات عم خالد بن الوليد بن المغيرة بيكين عليه فقيل لعمر أرسل إليهن فانههن فذكره وأخرجه بن سعد عن وكيع وغير واحد عن الأعمش

Pengarang *Fatḥu al-Bārī* ini juga memuat penjelasan kaidah ushul fiqh dalam syarah hadis, yaitu:

من جنس البكاء هو النياحة والمراد بالكراهة كراهة التحريم لما تقدم من الوعيد عليه انتهى ويحتمل أن تكون ما مصدرية ومن تبعيضية والتقدير كراهية بعض النياحة

- 1232 قوله حدثنا زيد بزاي وموحدة مصغر قوله اليامي بالتحثانيه والميم الخفيفة وفي رواية الكشميهني الأيامي بزيادة همزة في أوله والإسناد كله كوفيون ولسفيان وهو الثوري فيه إسناد آخر سيذكر بعد بابين قوله ليس منا أي من أهل سنتنا وطريقتنا وليس المراد به إخرجه عن الدين ولكن فائدة إيراده بهذا اللفظ المبالغه في الردع عن الوقوع في مثل ذلك كما يقول الرجل لولده عند معاتبته لست منك ولست مني أي ما أنت على طريقي وقال الزين بن المنير ما ملخصه التأويل الأول يستلزم أن يكون الخبر إنما ورد عن أمر وجودي وهذا يسان كلام الشارع عن الحمل عليه والأولى أن يقال المراد أن الواقع في ذلك يكون قد تعرض.

Dilihat secara konteksnya, dari berbagai sampel pelaku sejarah yang berinteraksi dengan hadis yang ia syarahkan, Ibn Hajar al-`Asqalani tertumpu kepada dunia masa lalu, masa awal Islam (masa Nabi saw, sahabat, tabi`in dan tabi`in atau priode ulama salaf). Ia tidak mengutarakan sama sekali dalam syarahannya sebuah isu atau sampel yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam di mana ia menjalani kehidupannya, di Mesir, Mekkah dan Madinah pada abad keenam hijrah atau abad keduabelas masehi. Dalam hal ini, secara pandangan dunia (world view) hermeneutik, Ibn Hajar adalah seorang ulama bersifat normatif berorientasi ke masa Islam klasik, tidak terpengaruh pemikiran dan keilmuannya dengan pandangan dan budaya di luar Islam klasik.

Secara hermeneutik (komposisi bahasa dan keluasan pengungkapannya), Ibn Hajar al-`Asqalani memahami dan mensyarah hadis-hadis dari kitab *Sahih al-Bukhari* tidaklah bertumpu kepada pendekatan bahasa saja, tetapi juga kepada pendekatan usul fiqh, ulumul hadis seperti ilmu rijal al-hadis, tawarikh al-mutun, asbab wurud hadis dan pendekatan sejarah. Pendekatan bahasa dan ulumul hadis adalah terlihat sangat dominan dalam setiap syarahannya. Hal ini sejalan dengan bidang keahliannya sebagai seorang ulama hadis yang cukup tinggi predikatnya, al-hafiz, ulama yang mampu menghafal lebih dari 100.000 hadis secara sanad dan matannya. Oleh karena itu, dalam ia mensyarah satu masalah, ia utarakan setiap hadis terkait dari berbagai jalur perawi yang ada (fiqh al-hadith mawdu`i) dan mendudukkannya secara proporsional.

Penggunaan berbagai pendekatan dalam syarah-syarah terhadap hadis hasil pengujian dan pengumpulan imam al-Bukhari yang bernilai sangat tinggi itu dilakukan oleh Ibn Hajar untuk mengungkap tabir ketidaktahuan, kesulitan dan kesamaran umat Islam terhadap hadis-hadis Nabi saw. Ia telah menempati posisi dewa Hermes dalam sejarah hermeneutik, sebagai dewa penterjemah pesan tuhan kepada manusia. Memang orang `alimlah yang mampu dan lebih berhak menyingkap kebenaran agama yang dibawa oleh para rasul Allah karena rentang waktu pembawa dan pengucap pesan-pesan agama telah cukup lama berselang. Antara Nabi Muhammad saw dan imam al-Bukhari berselang tiga abad dan antara imam al-Bukhari dengan Ibn Hajar juga berselang tidak kurang dari tiga abad lamanya..